Wahana Visi
Indonesia
a partner of World Vision

KASIH PEDULI

Volume 32/ 2015

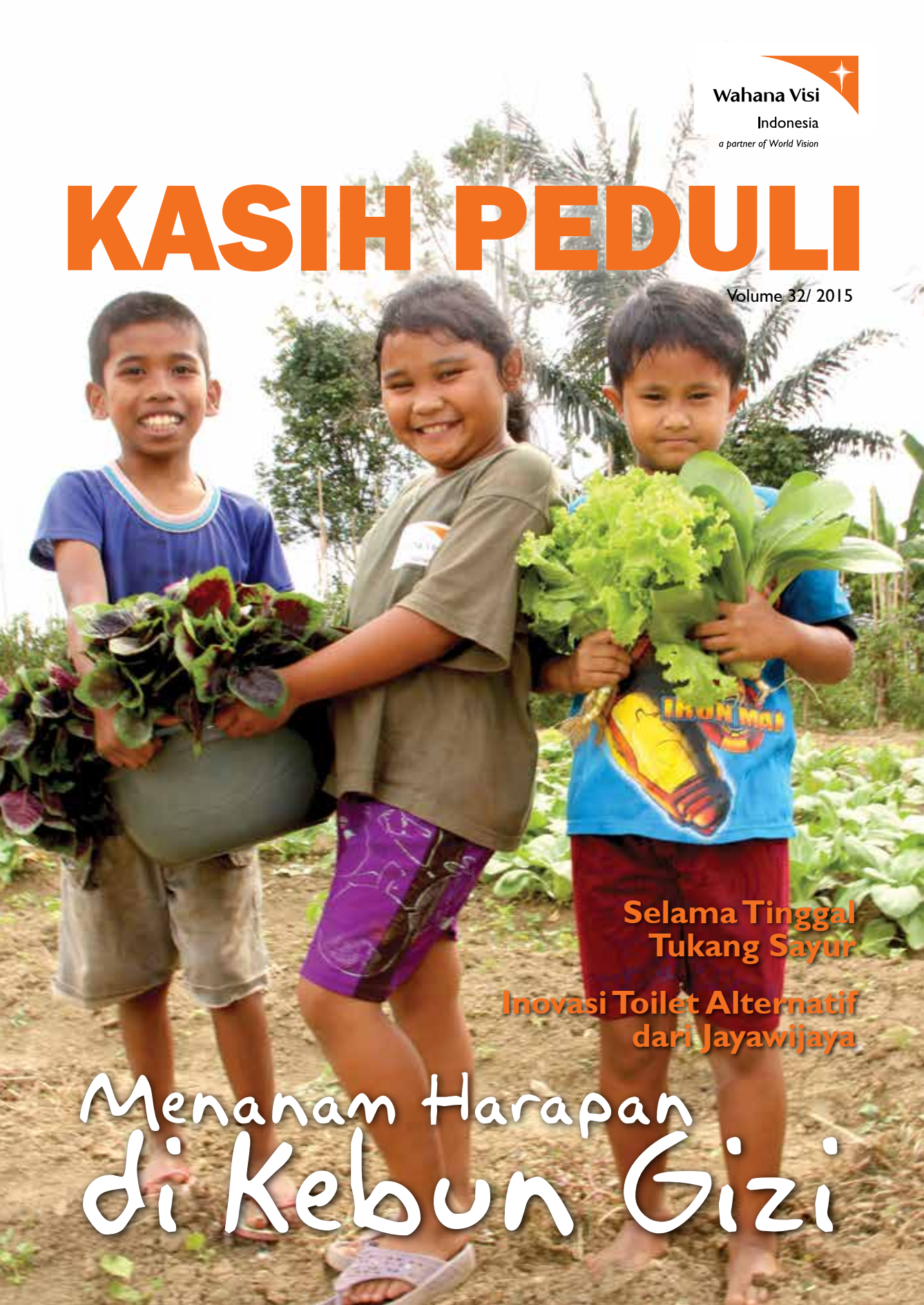

Selama Tinggal
Tukang Sayur

Inovasi Toilet Alternatif
dari Jayawijaya

Menanan Harapan di Kebun Gizi

Gizi Ikut Menentukan Masa Depan Bangsa

Masalah gizi ikut menentukan masa depan suatu bangsa. Anak yang kurang gizi akan mudah kena penyakit, tumbuh-kembangnya akan terhambat, dan otaknya tidak akan berkembang secara optimal, sehingga dia juga menjadi seorang manusia yang kurang produktif.

Pemerintah Indonesia menyadari akan pentingnya gizi ini bagi masa depan bangsa, sehingga pemerintah ingin menyadarkan masyarakat tentang pentingnya gizi ini dengan menetapkan Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan. Kualitas seorang anak ditentukan sejak masih dalam kandungan ibundanya. Perolehan gizi seorang janin sangat tergantung pada asupan gizi ibundanya. Oleh sebab itu, penting sekali memperhatikan kecukupan gizi seorang ibu hamil. Selanjutnya, pertumbuhan otak seorang anak berkembang secara maksimal pada usia baduta. Untuk perkembangan otak ini, anak membutuhkan gizi yang baik dan seimbang, di samping pola pengasuhan yang tepat. Bila pada usia ini anak kurang gizi, termasuk pemberian ASI eksklusif, maka otaknya tidak akan tumbuh dengan baik yang akan berakibat kecerdasan yang rendah pada usia selanjutnya.

Wahana Visi Indonesia (WVI) memberdayakan masyarakat di 22 wilayah dampingan melalui Posyandu untuk dapat memberikan gizi seimbang kepada anak mereka dan terus memantau tumbuh kembang anak-anak mereka. Untuk mendapatkan bahan makanan yang bergizi, tidak harus dengan biaya yang mahal. Sebagai contoh, untuk memenuhi kebutuhan sayuran yang kaya akan gizi berupa vitamin dan mineral, WVI telah memfasilitasi masyarakat dampingan untuk menanam sayur di halaman rumah, beternak bebek, ayam, dan ikan lele. Bahkan, selain mencukupi kebutuhan keluarga, upaya ini malah bisa menambah penghasilan keluarga.

Salam, Redaksi

Anak-anak kelompok tani Green Fresh Desa Sawidago wilayah dampingan Poso, Sulawesi Tengah.

KASIH PEDULI

Diterbitkan oleh Wahana Visi Indonesia
Pembina Wahana Visi Indonesia Marsekal Muda TNI (Purn.) B.Y. Sasmito Dirdjo | Yozua Makes, S.H., LL.M, M.M. Prof. Dr. Frieda Mangunsong, M. Ed. | Maria Hartiningsih | Pdt. Ester Mariani Ga, M.Si. | Frans Lamury | Drs. Ruddy Koesnadi Dra. Francisia Saveria Sika Ery Seda, M.A., Ph.D. | Pdt. Dr. Septemmy E. Lakawa
Pengawas Hadi Purnama Widjaja | Daniel F. Iskandar
Tim Redaksi Lukas J. Ginting | John Nelwan | B. Marsudiharjo | Shirley Fransiska | Petry Purenia | Rudyard Andre Joseph Soebroto | Shintya Kurniawan | Mardea Mumpuni | Adi Hutomo | Rena Tanjung | David Andre Ardhani Beatrice Mertadiwangsa | Shinta Maharani | Priscilla Christin | Andhini Simeon Desain Grafis Mario Ciputra

Wahana Visi Indonesia Jl. Wahid Hasyim No. 31, Jakarta 10340 | tel. 62-21 3907818 | fax. 62-21 3910514
Wahana Visi Indonesia @wahanavisi_id **www.wvindonesia.org**

RALAT: Pada majalah Kasih&Peduli #31, halaman 6 berjudul 'Atap Seng Pelindung PAUD Sopi Indah', penulisnya bukan Lina Lumbanraja, melainkan Yahya Sakaria, Fasilitator Pengembangan Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Parimo.

Menanam HARAPAN di Kebun Gizi

Kristina sedang menanam kangkung di pekarangan rumahnya. Pekarangan rumah yang dulu kering kini sudah berubah menjadi kebun gizi yang menghasilkan sayur bagi keluarga kecilnya

Rani mendapat makanan bergizi yang didapat dari kebun sendiri.

Dua tahun lalu, Rani kecil hampir menginjak dua tahun, namun berat badannya hanya sekitar 8 kg. Rani dinyatakan menderita gizi buruk. Tiga kali sehari putri bungsu dari pasangan Lodoficus (38) dan Kristina (28) ini hanya makan bubur encer yang terbuat dari beras dengan sedikit garam sebagai perasa, tanpa sayur dan lauk. Kesulitan ekonomi membuat orangtua Rani hanya bisa menyediakan makanan ala kadarnya.

Lodoficus hanya seorang petani jagung biasa. Mereka sedikit beruntung bila musim panen tiba. Namun saat musim paceklik menghampiri, keluarga ini harus bertahan seadanya.

Dulu bagi warga Desa Oenenu Selatan, Timor Tengah Utara (TTU), seikat sayur terasa sangat mahal. Lokasi desa yang terpencil, dikelilingi bukit serta sungai lebar membuatnya tidak mudah dijangkau. Untuk pergi ke pasar terdekat di Kefamenanu, warga harus menyeberangi sungai lebar yang sewaktu-waktu bisa meluap, terutama saat musim hujan.

"Di desa kami, harga sayur dan lauk masih mahal. Kami tidak bisa membelinya setiap hari," tutur Lodoficus.

Rani adalah satu dari ribuan anak Nusa Tenggara Timur (NTT) yang menderita gizi buruk. Data menyebutkan pada tahun 2013, sekitar 19,6 persen anak Indonesia menderita gizi buruk. Salah satu populasi terbesarnya terdapat di NTT.

Wahana Visi Indonesia (WVI) Kantor Operasional TTU mulai mendampingi Desa Oenenu Selatan sejak tahun 2013 melalui program PD/Hearth untuk menolong anak-anak lepas dari gizi buruk. Sepuluh orang balita yang terdeteksi menderita gizi buruk diikutkan dalam Pos Gizi. Melalui Pos Gizi, kesepuluh anak ini mendapat perawatan intensif, termasuk mendapat asupan vitamin dan juga makanan bergizi di Posyandu.

Lodoficus dan istrinya juga mendapat pelatihan. Kristina mendapat pelatihan mengolah makanan bergizi seperti 'bubur istimewa' dan 'nasi sederhana', dua menu makanan bergizi yang murah dan mudah diolah. Wahana Visi bekerja sama dengan pemerintah desa juga mengajari mereka cara membuat kebun gizi. Awalnya, kondisi tanah di Desa Oenenu Selatan yang kering rasanya mustahil bisa ditanami sayur. Tetapi dengan teknik dua kali gali (double digging), tanah ini bisa digarap.

"Dengan teknik dua kali gali, kami bisa membuat kebun gizi. Sekarang kami bisa menanam bayam, sawi, bawang, kacang panjang," ujar Kristina gembira.

"WVI dan juga karyawan kesehatan telah mengajari saya cara memasak menu gizi untuk Rani. Caranya murah, mudah, cepat, dan enak. Rani sekarang suka makan sayur," tambah Kristina.

Kini berat badan Rani naik menjadi 12 kg seiring umurnya yang menginjak 4 tahun. Rani tidak lagi menderita gizi buruk. Dan sekarang hampir semua penduduk Desa Oenenu Selatan telah mengonsumsi makanan bergizi yang didapat dari kebun sendiri. (K&P)

* Penulis: Rena Tanjung, Field Comms Officer

SI DERMAWAN SAYUR DARI OENENU SELATAN

Setiap hari, dua anak dari Desa Oenenu Selatan ini bisa makan sayur yang dipanen dari kebun gizi.

Mama Fin bersama dengan cucunya sedang berada di tengah kebun gizinya yang menghijau. Karena hasil sayur yang melimpah, wanita ini sering membagikannya kepada para tetangga.

Senyum kebanggaan merekah dari bibir merah bersirih wanita yang akrab disapa Mama Fin (46) saat ia melihat kebun sayurnya yang menghijau. Sawi, daun bawang, kacang panjang, dan berbagai tanaman sayur lainnya bisa tumbuh subur di kebun berukuran sedang di depan rumahnya itu. Di bawah teriknya sinar matahari yang membakar kulit dan di antara tanah kering berbatu yang retak, pemandangan ini memang terlihat sangat kontras.

"Dulu kami tidak bisa makan sayur seperti sekarang. Sayur yang dijual di pasar terlalu mahal bagi kami dan tidak setiap hari kami bisa ke sana," wanita bercucu empat itu mulai mengenang masa lalunya.

Memang, jarak Desa Oenenu Selatan tempat Mama Fin tinggal dengan pasar di kota Kefamenanu, Timor Tengah Utara, sangat jauh. Untuk keluar dari desa ini, para penduduk harus melewati jalanan berbatu yang menanjak serta sungai lebar yang sewaktu-waktu bisa meluap. Sungguh, kala itu untuk mendapat seikat sayur saja, pengorbanan yang dilakukan lebih dari luar biasa.

'Makan kosong', itulah istilah yang tepat untuk menyebut makanan yang mereka konsumsi sehari-hari saat itu. 'Makan kosong' berarti makan hidangan berupa nasi atau ubi rebus. Tanpa lauk dan tanpa sayur. Terkadang karena sibuk bekerja di ladang, mereka juga hanya sempat memasak mi instan saja. Semua anggota keluarga memakannya tak terkecuali balita dan anak-anak. Akibatnya tentu kebutuhan gizi mereka sangat kurang, beberapa di antaranya bahkan menderita gizi buruk.

Wahana Visi Indonesia (WVI) Kantor Operasional Timor Tengah Utara kemudian mulai mendampingi wilayah ini sejak tahun 2013. Dari permukaan memang terlihat mustahil jika sayur bisa diberdayakan di tanah kering seperti di desa ini. Tetapi, dimana ada kemauan di situ ada jalan. Teknik double digging menjadi solusi para petani di desa ini untuk tetap menanam sayur di area kering. Oleh warga lokal, teknik ini dikenal dengan teknik dua kali gali. Dua lubang dibuat kemudian lubang yang kedua ditutup dengan tanah dan humus sebelum ditanami kembali.

Mama Fin dengan semangat mempraktikkan apa yang ia pelajari dari WVI. Ketua Kelompok Wanita Tani di desanya ini mengubah lahan tandus di sekitar rumahnya menjadi bedeng-bedeng sayuran. Hasilnya, kini bedeng-bedeng tersebut telah menjadi kebun gizi yang menyediakan sayuran bergizi bagi keluarga Mama Fin termasuk cucu-cucunya. Bahkan karena jumlahnya yang melimpah, Mama Fin sering membagikannya kepada para tetangga.

"Karena pelatihan dari WVI, sekarang kami bisa makan sayur setiap hari," katanya senang, "Sampai-sampai sayur saya tidak habis dan saya selalu bagi-bagikan ke tetangga dan sisanya saya jual," selorohnya seraya tertawa.

Panstaslah jika Mama Fin dijuluki sebagai seorang dermawan sayur. Pasokan sayur selalu tersedia setiap hari bahkan ia bisa membagi dengan orang lain serta menjualnya. Wanita murah senyum ini mengaku menggunakan uang hasil penjualan sebagai simpanan kebutuhannya sehari-hari. (K&P)

* Penulis: Rena Tanjung, Field Comms Officer

JUAL OBAT, HARUS MINUM OBAT

Sonya bersama dengan anaknya, Ayiana (6 bulan). Sekarang Ayi memiliki berat badan yang proporsional karena mendapat ASI Eksklusif selama enam bulan.

Bagi seorang ibu, pengalaman memberi ASI (air susu ibu) kepada buah hati adalah sebuah pengalaman yang menyenangkan. ASI yang membawa banyak manfaat bagi bayi tentu harus diberikan secara berkala.

Wahana Visi Indonesia (WVI) melalui berbagai program terus mendorong para ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi berusia 0-6 bulan. Eruwok, salah satu daerah dampingan Wahana Visi juga menerapkan program tersebut lewat Pos Gizi dan Posyandu. Selain ibu rumah tangga, para kader dan fasilitator pendamping di Eruwok juga harus mempraktekkan apa yang telah mereka ajarkan kepada para ibu.

Sonya Tadoe adalah salah satu staf Wahana Visi Kantor Operasional Eruwok yang telah menerapkan pemberian ASI eksklusif kepada bayinya, Ayiana. Pemberian ASI eksklusif dilakukan selama 6 bulan kepada anaknya. Dengan makanan yang bergizi, ASI yang diberikan oleh Sonya mampu membuat Ayiana dapat bertumbuh kembang dengan sehat. Contoh yang diberikan Sonya membuat Elisabeth dan Yanisa, dua orang kader Posyandu, semakin bersemangat untuk memberikan penyuluhan tentang ASI kepada para ibu di desa mereka.

Selaku fasilitator, Sonya terus memberi pengarahan kepada para ibu menyusui agar setia dalam memberikan ASI eksklusif kepada anak mereka. Selain itu, Sonya juga mengajarkan cara membuat Makanan Pendukung ASI (MPASI) yang sehat dari berbagai macam bahan makanan lokal dan bergizi di daerah mereka. Dengan ASI, ibu muda ini sudah melihat banyak sekali perubahan yang terjadi pada anaknya. Ayiana tumbuh sehat dan aktif serta tidak mudah rewel. Bahkan saat usianya sembilan bulan, berat badan Ayiana sudah mencapai 10 kg.

Sonya percaya bahwa saat dia mengajarkan hal yang baik kepada orang lain, ia juga harus mempraktikkannya sendiri. Seperti kutipan yang ia dapat dari temannya, "Kalau kita jual obat, kita harus makan obat." Temannya percaya bahwa Sonya harus menjadi teladan sebelum menyuruh orang lain untuk bertindak serupa. (K&P)

* Penulis: Sonya Tadoe, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Eruwok, Papua

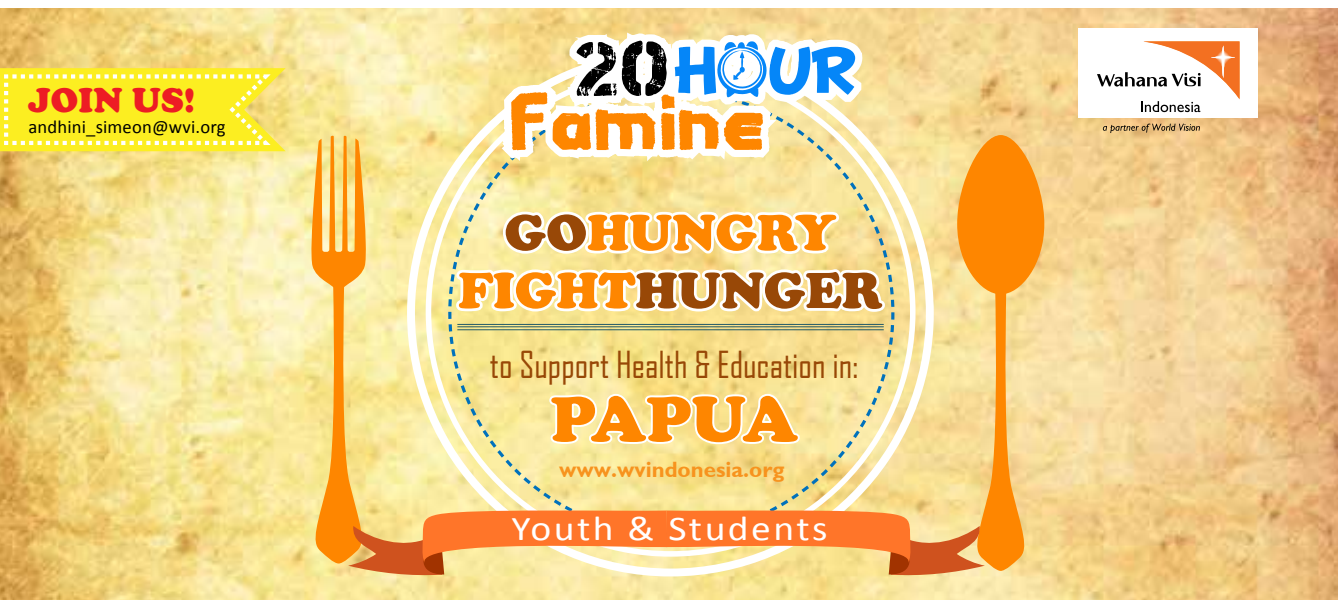

APLIKASI COMMCARE UNTUK MENDUKUNG KEGIATAN POSYANDU

Yustina Stevania adalah kader Posyandu Bangboler, Desa Hepang, Kabupaten Sikka, NTT. Yustina baru menjadi kader sejak September 2014. Yustina mengikuti pelatihan uji coba penggunaan aplikasi Commcare lewat smartphone untuk pemantauan pertumbuhan anak dan konseling gizi di Posyandu.

Dalam pelatihan, Yustina sebagai salah satu kader muda ditunjuk untuk mengoperasikan aplikasi Commcare di langkah 3. Langkah 3 dalam kegiatan Posyandu adalah memplot berat badan anak ke dalam grafik pertumbuhan di Kartu Menuju Sehat (KMS). Namun dengan aplikasi Commcare, Yustina bisa langsung memasukkan data berat badan anak dan aplikasi telepon akan secara otomatis membuat analisa apakah anak masuk di pita hijau, kuning, atau merah yang menggambarkan status gizi anak menurut berat badan dan usianya. Dengan bantuan Commcare, kader seperti Yustina bisa menilai status pertumbuhan anak dengan lebih tepat dan cepat karena analisa dilakukan secara otomatis.

Selain di Posyandu Bangboler, Desa Hepang memiliki tiga Posyandu lainnya, yaitu: Posyandu Napungliti 1, Posyandu Napungliti 2, dan Posyandu Rohot. Keempat Posyandu ini mulai melakukan pemantauan pertumbuhan menggunakan ponsel pada Desember 2014. Selanjutnya pada Januari 2015, para kader sudah menggunakan ponsel di Posyandu dengan sistem 5 langkah.

Gusta, seorang ibu peserta Posyandu Bangboler, dengan gembira menanti hasil penimbangan anaknya. "Saya senang karena kader Posyandu mulai memakai Commcare. Data anak saya jadi lebih transparan dan jelas."

Gusta menambahkan bahwa ada petunjuk untuk menindaklanjuti jika anak sulit makan, memiliki berat badan rendah atau bermasalah dengan status gizinya.

Bidan Getrudis sebagai bidan desa pendamping Posyandu Bangboler juga melakukan evaluasi pada akhir Posyandu bersama kadernya. Hasilnya adalah kesepakatan untuk menjalankan sistem 5 meja dengan teratur dan terarah. (K&P)

*Penulis: Hermince Brikmar, MCHN Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sikka

Seorang kader sedang mengoperasikan aplikasi Commcare.

Setelah selesai berbagi cara membuat alat peraga edukatif, Ibu Asih Wiji berbagi cara menggunakan alat tersebut kepada ibu-ibu pengasuh PAUD Tunas Cempaka di Surabaya.

Belajar Membuat Alat Peraga *Cuci Tangan Pakai Sabun*

Dengan antusias, Ibu Duwi, Ibu Ayu, dan beberapa ibu-ibu lain dari PAUD Tunas Cempaka di Surabaya menggunting-gunting kertas yang berisi urutan gambar cara cuci tangan di kelas PAUD pada bulan Desember 2014 lalu. Tidak lama kemudian mereka menempelkannya di lembaran kertas tebal berukuran 50 x 80 cm. Ibu-ibu, yang sebagian besar sudah tergolong senior itu, dengan senang hati mau belajar dari ibu-ibu dari desa lain yang lebih muda tentang cara membuat alat peraga edukatif tujuh langkah cuci tangan pakai sabun.

"Kita mengucap terima kasih karena sudah mendapatkan tambahan ilmu," kata Ibu Duwi kepada ibu-ibu dari wilayah lain di Surabaya yang saat itu menularkan keterampilan yang baru itu.

"Kita juga senang. Kita kan sudah mendapatkan lebih dulu. Ilmu kalau dibagikan kan barokah. Mudah-mudahan Yang Maha Kuasa akan memberikan ilmu lebih banyak," tambah Ibu Asih Wiji, salah satu ibu yang ikut membagikan keterampilannya.

Sebelumnya Wahana Visi memfasilitasi Ibu Asih dan ibu-ibu lain dari Pegirian dengan pelatihan yang sama yang sekarang bisa mereka bagikan kepada ibu-ibu lain.

Setelah belajar cara membuat alat peraga cuci tangan pakai sabun, mereka akan belajar cara membuat alat peraga untuk mendorong anak mengkonsumsi makanan sehat. Meski sederhana, cuci tangan pakai sabun merupakan cara yang murah untuk mencegah penyakit seperti diare, infeksi saluran nafas, dan infeksi mata. (K&P)

* Penulis: Bartolomeus Marsudiharjo, Field Comms Officer

Inovasi Toilet Alternatif dari Jayawijaya

Lantai toilet sebelum disiram semen abu tungku

Dr. Candra Wijaya, Health Team Leader WVI, mencuci tangan di wastafel khas Desa Air Garam

Abu tungku yang selama ini dibuang begitu saja mendapat nilai tambah di tangan warga Desa Manda dan Desa Air Garam, Wamena, Jayawijaya, Papua. Abu panas hasil pembakaran kayu untuk memasak dicampur dengan air panas sehingga menjadi adonan menyerupai semen.

"Semen" ini dimanfaatkan untuk membangun toilet umum dan rumah tangga. Sudah 63 toilet dibangun dalam setahun terakhir. Hal ini membawa perubahan positif bagi warga yang sudah terbiasa buang air besar sembarangan (BABS).

"Anak-anak kami banyak yang mati dan sakit perut karena diare. Sekarang sudah tidak ada lagi yang sakit," ujar Yali Inggibal, seorang tokoh adat di Desa Air Garam.

Abu tungku pengganti semen

Pak Yali menjelaskan cara membuat toilet kepada Dirjen dan Dokter Barry

Keberadaann WC tertutup yang mengubah perilaku sanitasi warga Desa Manda menjadi lebih baik

Tungku dalam dapur tertutup

Warga Desa Manda dan Desa Air Garam juga sepakat untuk mendenda Rp300.000 jika ada yang tertangkap BABS.

Toilet dan keran untuk cuci tangan yang dibuat secara swadaya mendapat pengakuan dari Kementerian Kesehatan dalam bentuk sertifikat Desa Bebas BABS. Inisiatif ini juga mendapat pujian dari Haji Muhammad Subuh, MPMM, Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan RI yang hadir saat deklarasi Desa Bebas BABS. Dengan sertifikat ini, kedua desa ini menjadi desa pertama yang bebas BABS di Papua.

"WVI dan Dinkes sudah mendorong penggunaan teknologi berbahan lokal untuk mengatasi masalah sanitasi. Dengan stop BABS saja sudah bisa mengurangi banyak masalah kesehatan. Saya dorong Bapak Sekda dan Bapak Bupati untuk kerja sama lintas sektoral agar hal ini bisa diterapkan di desa lain," tutur Pak Subuh. (K&P)

* Penulis & foto: Shintya Kurniawan, Media Relation Officer

Kepala Desa Manda menandatangani deklarasi disaksikan Haji Muhammad Subuh, MPMM, Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan RI

Jems (baju merah) bersama dengan anggota kelompok tani di Desa Sawidago sedang mempersiapkan bahan untuk pupuk organik di salah satu kebun sayur milik warga desa.

SELAMAT TINGGAL TUKANG SAYUR

Produk sawi organik siap dipasarkan. Sawi merupakan tanaman sayur andalan warga Desa Sawidago. Tanaman sawi di desa ini dikelola secara organik dan sudah dipasarkan di luar kota Poso.

Sawidago adalah sebuah desa yang indah, subur, dan menghijau. Terletak di ketinggian 600 meter di atas permukaan laut, desa ini pernah terkenal sebagai desa penghasil sayur terbesar di daerah Poso, Palu, dan Banggai. Sayangnya setelah kerusuhuan Poso yang terjadi lebih dari 10 tahun lalu, predikat desa ini berubah. Kebun-kebun sayur mulai ditinggalkan oleh pemilik sayurnya, bahkan dibiarkan terbengkalai begitu saja. Tak heran dalam beberapa tahun terakhir, sayur-sayuran susah didapatkan. Sebagian besar warga desa terpaksa membeli sayur pada tukang sayur keliling yang semakin bertambah banyak tiap harinya.

Situasi ini menggugah hati seorang pemuda bernama Jems (24) asal Desa Sawidago untuk membuat perubahan di desanya. Saat masih kecil, Jems aktif dalam kegiatan kelompok anak yang didampingi oleh Wahana Visi Indonesia (WVI) Kantor Operasional Poso. Keaktifannya ini berkembang hingga ia remaja. Pada tahun 2012 silam, Wahana Visi membantu Jems untuk mengikuti penyuluhan pertanian di Salatiga selama tiga bulan. Karena ketertarikannya terhadap dunia pertanian, dengan inisiatif sendiri Jems melanjutkan sekolah pertanian di Mojokerto.

Setelah kembali ke desanya, Jems membagi ilmunya dan mengajar teman-temannya yang putus sekolah. Dua orang temannya, Jitro (25) dan Nober (23), belajar ilmu dari Jems. Akhirnya mereka bertiga sepakat bekerja sama untuk mengembalikan predikat desanya ke predikat terdahulu.

Jems dan teman-temannya lalu berkoordinasi dengan pemuka agama, tokoh adat, masyarakat, dan pemerintah desa serta mendapat sambutan yang sangat baik. Sawidago kini akan menjadi desa penghasil sayur terbesar di Poso dan daerah sekitarnya dengan upaya para pemuda tersebut.

Dari langkah awal yang dimulai pada akhir tahun 2013, kini ada kurang lebih 2 hektar kebun sayur yang dikelola oleh lebih dari 25 kepala keluarga. Dua kali dalam seminggu para petani sayur bisa memasarkan 150 pak sayuran organik secara rutin ke berbagai kota di sekitar Poso. Kini sayur sudah menjadi salah satu andalan mata pencaharian warga Desa Sawidago. Dan yang membuat Jems bangga adalah karena tukang sayur tidak ada lagi yang berjualan di desanya karena sayur sudah melimpah di Sawidago. (K&P)

* Penulis: Eko Hariono, Area Development Program Manager Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Poso

Asma menanam kangkung untuk kebutuhan keluarga dan dijual. Dari hasil penjualan ini, Asma dapat membeli garam, gula, kopi dan teh.

MANFAAT PROGRAM PENGEMBANGAN SAYURAN BAGI KELUARGA ASMA

Asma Bango, 42, adalah salah satu warga masyarakat yang mengikuti Program Pengembangan Sayuran Organik yang difasilitasi oleh Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Touna.

Program tersebut sangat bermanfaat bagi keluarga Asma karena dengan mengikuti program penanaman sayur, dia tidak perlu lagi membeli sayur di pasar atau pada pedagang sayur keliling.

"Biar pulang malam, saya dapat petik sayur di halaman," kata Asma beberapa waktu lalu.

Selain untuk dikonsumsi sendiri, sayur yang ditanam juga dapat dijual, untuk membeli garam, gula, kopi, teh. Meski tinggal di wilayah yang jauh dari kota besar, Asma sudah mengenyam pendidikan. Ia tamat SMA pada tahun 1991.

"Dulu cita-cita saya ingin kuliah dan menjadi guru, tetapi tidak didukung orangtua. Maklum dulu orangtua di desa takut melepas anak perempuannya jauh dari kampong," kata Asma. "Sekarang cita-cita saya ingin menyekolahkan anak-anak sampai perguruan tinggi," Asma menambahkan.

Asma menikah dengan Imran Djumpai, 40, dan dikaruniai dua anak, Faisal Djumpai,15, dan Faiza Djumpai, 10. Faisal saat ini belajar di SMP Negeri 1 Ampana Tete, sedangkan Faiza Djumpai belajar di SDN 2 Uebone.

Makanan pokok sehari-hari Asma dan keluarganya adalah nasi. Tetapi dalam satu minggu dia biasa merebus ubi, menggoreng pisang, membuat sop ubi yang diparut kemudian dicampur kelapa dengan garam. Setelah itu kukus sampai masak, baru disajikan. (K&P)

* Penulis: Leonita Agustina Setyawati, Monitoring and Evaluation Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Touna

JAGUNGKU MASA DEPANKU

Bagi Seth (49) dari Halmahera Utara, jagung sudah banyak membawa perubahan bagi kehidupannya.

Pria asal Soahukum Kecamatan Kao Barat ini baru saja memanen 500 kg jagung hibrida pada akhir tahun lalu. Satu kilogram jagung dihargai Rp. 3.000. Uang hasil penjualan panen ia belikan peralatan pertanian dan disimpan di Tabungan Pendidikan untuk anaknya.

Seth menunjukkan uang hasil penjualan jagung hibrida. Selain membeli alat-alat pertanian, Seth juga menyimpan uangnya di Tabungan Pendidikan untuk masa depan anaknya.

"Saya tidak pernah berpikir untuk membuka Tabungan Pendidikan bagi anak saya. Dengan menanam jagung, akhirnya saya dapat menabung. Menanam jagung sangat mudah dan tidak sulit untuk merawatnya," cerita Seth bangga.

Seth adalah salah satu orangtua di kawasan Kao Barat, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara, yang terlibat dalam kegiatan Sekolah Lapang yang diselenggarakan oleh Wahana Visi Indonesia secara intensif selama tiga bulan berturut-turut. Selama ini Seth dan petani lainnya hanya bergantung pada komoditas kopra saja untuk membiayai kehidupan. Mereka tidak pernah mengusahakan komoditas lain untuk ditanam, padahal kebun mereka sangatlah luas. Sekarang semuanya telah berubah, setelah mendapat pelatihan dari Wahana Visi Indonesa. Para petani mulai melirik komoditas lain seperti jagung untuk dikembangkan.

Sesudah mendapat pelatihan, Seth mulai mengerjakan lahannya yang selama ini kosong untuk diolah menjadi kebun jagung. Kerja sama juga dijalin dengan UD Mirah, salah satu mitra pertanian di desa, sehingga hasil pertanian bisa dengan mudah dipasarkan. Selama ini petani kesulitan memasarkan hasil pertanian karena akses transportasi dan pasar yang sulit.

Tak berhenti pada keberhasilan panennya kali ini saja, Seth berniat untuk mendapat panen yang lebih baik di periode mendatang. Lihat saja, kini ia mulai membersihkan lahan kembali dan siap ditanami. Lewat butiran jagung, orangtua seperti Seth semakin sadar untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anaknya. (K&P)

* Penulis: Hestin Klaas, Community Development Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Halmahera Utara

DARI BATU APUNG MENJADI DEDAUNAN HIJAU

Anak perempuan Yuliana berdiri di tengah kebun sayur di pekarangan rumahnya.

Sebagai seorang guru, Yuliana (36) merasa tidak harus terus mengajar namun harus bisa belajar. Tinggal di Sikka, Flores, Yuliana harus menghadapi kenyataan bahwa tanah di daerahnya tidak terlalu subur dan bahkan dipenuhi oleh batu apung. Untuk memenuhi kebutuhan gizi, ia harus membeli sayur di pasar yang cukup jauh dari rumah. Namun guru yang memiliki hobi berkebun ini tidak menyerah untuk belajar mengolah tanah yang berbatu itu.

"Ini semua karena niat dan hobi, juga kemauan saya serta keluarga untuk menyiasati halaman rumah yang kosong sehingga dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman," kata Yuliana.

Dengan inisiatif sendiri, Yuliana mengambil tanah humus yang berjarak 500 meter dari rumah dengan menggunakan gerobak untuk menimbun tanah berbatu apung. Setelah proses ini selesai, Yuliana membuat bedeng lalu menanaminya dengan berbagai macam sayur dan kacang-kacangan. Dengan usahanya yang gigih ini, tanah yang dulunya dipenuhi batu kini telah menghijau oleh berbagai jenis sayur-sayuran.

Semua yang dilakukan oleh Yuliana ini terinspirasi oleh pelatihan dan pemberdayaan yang diberikan oleh Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sikka (ADP Sikka).

"Saya dan suami sangat senang dengan kegiatan pelatihan pemberdayaan dari Wahana Visi karena banyak memberi inspirasi dan ide baru untuk orangtua dan anak-anak. Lumayan, sekarang kami sudah banyak menikmatinya karena selain mengonsumsi sendiri, kami juga menjualnya ke masyarakat sekitar," kata Yuliana.

Jerih payah Yuliana terbayar sudah. Kini halamannya tidak lagi dipenuhi batu namun warna warni tanaman sayur. Yang terpenting, kini kebutuhan gizi keluarga dan anak-anaknya mudah tercukupi karena mereka tidak perlu jauh-jauh membeli sayur ke pasar. (K&P)

* Penulis: Emanuel Laba, Fasilitator Pendamping Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sikka

Terima Kasih atas dukungan mitra korporasi dan media yang telah bekerja sama dengan Wahana Visi Indonesia dalam mendukung peningkatan kesejahteraan anak-anak Indonesia.

Ada Emas di Balik Tanah Insana

Anggota kelompok Ekun Tefan dari Desa Nifunenas sedang memanen bawang merah tuk tuk. Satu kali panen, lahan ini bisa menghasilkan 1 ton 63 kilogram bawang merah.

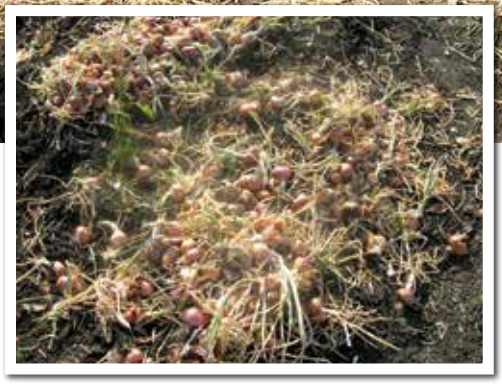

Bawang merah tuk tuk menjadi bukti bahwa tanah Insana yang dulu kering kerontang kini bisa menghasilkan komoditas pertanian unggul setelah diolah dengan benar.

Kami adalah warga Nifunenas, sebuah desa di Kecamatan Insana, Timor Tengah Utara. Dengan tekad kerja keras untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan menyekolahkan anak-anak, kami membentuk satu kelompok petani bernama Ekun Tefan dengan anggota 20 orang. Sebagai kelompok, kami sangat mengandalkan sektor pertanian karena dari sinilah kami bisa menikmati hasil yang berlimpah.

Usaha kami berhasil karena kami selalu bersemangat dan disiplin dalam bekerja. Awalnya kami menanam berbagai jenis komoditi pertanian di lahan kosong seperti jagung, kacang hijau, dan kacang tanah. Kami mencoba bercocok tanam holtikultura tersebut dengan membuat 20 bedeng dan masing-masing anggota bertanggung jawab atas bedeng tersebut.

Setelah melakukan evaluasi dengan pendampingan oleh Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Timor Tengah Utara, kami memilih untuk menanam bawang merah biji (bawang tuk tuk). Dalam menjalankan pertanian ini, kami berinisiatif menambah jumlah bedeng dan juga bibit bawang. Dari 86 bedeng dengan ukuran 1 x 30 meter, kami berhasil memanen bawang merah sebanyak 1 ton 63 kilogram.

Kami bukan anak bawang lagi, sekarang orang bisa melihat hasil dari semangat dan kerja keras kami. Ungkapan ada emas di tanah Insana benar-benar nyata bagi kami karena tanah ini telah memberi keuntungan besar. Semua ini tercapai bukan karena kemampuan perorangan, namun karena kerja sama yang telah kami jalin dengan kuat.

Dengan kerja keras inilah kami akan berjuang untuk masa depan anak-anak kami. Selain bekerja keras, kami juga membuka Tabungan Pendidikan bagi mereka di Credit Union.

Semoga dengan semua usaha kami ini, anak-anak kami bisa memiliki masa depan dan pendidikan yang lebih baik dari kami. (K&P)

* Penulis: Wemrits Nenohaifeto, staf Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Timor Tengah Utara (ditulis sesuai penuturan Kelompok Swadaya Masyarakat Ekun Tefan)

Program ini didukung oleh:

Akhirnya Aku Dapat Seragam Baru

Rabu, 15 Oktober 2014, sekitar jam 08.30 pagi kami datang ke SDN 05 Sui Enau. Wajah anak-anak di SDN 05 Sui Enau tampak berbinar-binar ketika mereka melihat kedatangan kami sambil membawa bungkusan plastik yang berisi seragam sekolah. Tak lama kemudian, kami masuk ke tiap-tiap kelas dan langsung membagikan seragam baru kepada setiap anak, dan spontan mereka teriak, "Hore ..., Horee ...!" Mereka pun langsung mengenakan seragam yang baru itu sambil mengucapkan terima kasih kepada kakak-kakak dari Wahana Visi Indonesia.

"Semua siswa di sekolah ini berjumlah 65 anak. Mereka sekarang telah menerima seragam yang baru dan mereka pun senang menerimanya," ucap Ibu Maswati tersenyum.

"Sebelumnya saya tidak punya seragam seperti ini, Om," kata Mei, siswi kelas 1 dengan gembira.

Memang sebelumnya ada lima siswa kelas 1 yang tidak punya seragam, dan mereka masih diberikan kebebasan untuk memakai pakaian PAUD atau memakai pakaian olahraga.

"Tetapi sekarang mereka sudah punya seragam baru, dan kami sangat berterima kasih kepada Wahana Visi," ungkap Emanuel, guru senior di SD tersebut.

Kemudian kami melanjutkan perjalanan kembali menuju SDN 10 Batu Hitam. Kehadiran kami juga disambut dengan riang oleh kepala sekolah bersama guru-guru dan anak-anak. Kami langsung masuk ke tiap-tiap kelas dan di antara mereka ada yang berkata, "Halo, Bang...! Halo, Kak...!" Kami membalasnya, "Hai, Dik ...!" sambil tersenyum kepada mereka.

Jumlah murid SDN 10 Batu Hitam 130. Mereka juga merasa senang ketika mendapat seragam SD yang baru.

"Ada beberapa di antara anak, seragam mereka sudah kotor, kusut, bahkan sudah ada yang sobek, karena mereka tidak punya seragam baru dan mereka pakai seragam punya kakaknya yang sudah tamat SD di sini dulu," ucap Pak Dekeng, Kepala SDN 10 Batu Hitam.

"Saat ini semua anak sudah ada seragam yang baru. Kami semua sangat senang dan dari pihak sekolah berterima kasih kepada Wahana Visi yang telah mendukung sekolah kami," kata Pak Dekeng.

Pemberian seragam sekolah untuk SD di Sambas, Kalimantan Barat, adalah hasil kerja sama Wahana Visi Indonesia dengan The Body Shop Indonesia. Terima kasih sponsor! (K&P)

* Penulis: Simon Sinambela, Education Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sambas

Seluruh anak di SDN 05 Sui Enau memakai seragam baru dan foto bersama guru dan staff Wahana Visi Sambas

Lili, Safira, Mei, Rosita, dan Kelvin mengenakan seragam baru yang baru saja mereka terima. Sebelumnya kelima anak ini belum memiliki seragam sekolah dan mereka diperkenankan mengenakan seragam PAUD atau pakaian olahraga untuk mengikuti pelajaran.

CARI UANG atau CARI ILMU?

Ibu Marthina (51) adalah seorang Kepala Sekolah di Poso, salah satu area dampingan Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Poso (ADP Poso). Sejak tahun 2005, ia bergabung dengan Wahana Visi Indonesia untuk mengembangkan program pendidikan di daerahnya.

"Saat saya menjabat sebagai Kepala Sekolah, saya hanya mendapat sedikit sekali kesempatan untuk mengembangkan diri. Saat itu, Dinas Pendidikan juga belum memiliki banyak program pengembangan bagi peningkatan kualitas Kepala Sekolah. Bagi saya, saat itu adalah kesempatan yang baik bagi saya," cerita Ibu Marthina.

Dengan kerja sama bersama Wahana Visi, Ibu Marthina mendapat banyak pelatihan tentang pendidikan, terutama tentang Pendidikan Harmoni yang diterapkan di berbagai sekolah di Poso. Ibu Marthina juga menerapkan teori pengajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kereatif, Efektif, dan Menyenangkan) serta MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) di sekolah-sekolah yang dipimpinnya.

Hasilnya, anak-anak semakin semangat belajar di sekolah karena sekolah jadi nyaman bagi anak-anak dan guru-guru juga menyenangkan. Perubahan ini menyebabkan SDN Saojo, sekolah yang dipimpin oleh Marthina, menjadi sekolah yang berhasil menurut Dinas Pendidikan Kabupaten Poso. Akibat kegigihannya itu, Ibu Marthina mendapat promosi jenjang karier sebagai pengawas sekolah sekolah. Sebagai seorang pengawas sekolah, Ibu Marthina bertekad menjadi pengawas sekolah yang baik.

Ibu Marthina memberikan penyuluhan kepada para Kepala Sekolah dan guru-guru di Poso. Ibu Marthina berharap, dengan penyuluhan ini kualitas mengajar mereka akan meningkat.

"Saya harus memastikan agar anak-anak merasakan pendidikan yang baik dan menyenangkan dengan guru-guru yang berkualitas," kata Ibu Marthina lagi.

"Kalau mau cari uang, jangan bergabung dengan program Wahana Visi Indonesia karena di sini adalah tempat untuk mencari ilmu," pungkasnya.

Ibu bertubuh mungil ini merasa bersyukur karena mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri dan karier lewat pembelajaran dengan Wahana Visi Indonesia. Semoga semangatnya ini terus menular kepada para tenaga pendidik lainnya sehingga pendidikan di Poso bisa semakin berkembang. (K&P)

* Penulis: Jemi Debora Silitonga, Community Development Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Poso

Silvi Berpartisipasi dalam pembangunan desa

Pelayanan Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Flores Timur berfokus pada anak dan melakukan programnya secara partisipatif. Banyak anak di desa berhasil menyelesaikan pendidikan dengan baik. Salah satunya Silvi tergerak untuk ikut melayanani di Wahana Visi.

"Aku sadar bahwa anak juga berhak berpendapat dalam pengambilan keputusan karena ini adalah hak kami." Silvi (kanan)

"Hal yang tak terpikirkan olehku bahwa ruang lingkup pelayananku harus bersama dengan anak. Awalnya aku menyepelekan peran anak-anak, anak bagiku tak berarti apa-apa. Mereka adalah sekumpulan anak kecil yang tidak mampu berbuat sesuatu karena masih anak-anak," kata Silvi.

Kebanyakan orang desa mempunyai anggapan yang sama dengan Silvi. Anak harus patuh terhadap orangtua, anak harus mendengarkan orangtua, anak harus diam dan tidak boleh berkata apa-apa terhadap orang dewasa. Orang dewasa merasa lebih tahu dan lebih penting daripada anak-anak. Orang dewasa sering menyepelekan anak. Sekedar mendengarkan anak pun kita tidak pernah karena bagi orang dewasa anak-anak belum tahu apa-apa.

"Anak-anak itu tahu apa toh, mereka harus ikut apa pun kemauan orangtua!" begitu ungkapan yang sering saya dengar.

Namun dalam pendampingan selama ini, orang dewasa di desa-desa mulai sadar akan pentingnya kehadiran seorang anak di sekitar mereka. Anak yang selama ini disepelekan, ternyata memiliki potensi yang luar biasa dalam pembangunan di desa.

"Melalui pendampingan terhadap anak, kita baru sadar bahwa anak memiliki potensi dalam membangun desa. Di Desa Lewokluok hal ini terjadi, anak-anak diajak oleh pemerintah desa agar terlibat dalam Musyawarah Rencana Pembangunan Desa (Musrenbangdes)," tambah Silvi.

Anak diberi kesempatan untuk memberikan usulan membangun desanya dalam tiga tahun belakangan ini. Dalam waktu tiga tahun anak-anak dilibatkan dalam pembangunan di desa. Setidaknya dalam kegiatan musyawarah desa dan kegiatan bakti umum/gotong royong di desa, anak-anak diundang oleh pemerintah desa agar terlibat dalam kegiatan tersebut.

Perlahan-lahan pemerintah desa sudah mulai memperhatikan peran anak-anak berpartisipasi dalam pembangunan desanya. (K&P)

*Penulis: Benediktus Rikardus Kabelen, Fasilitator Pengembangan Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Flores Timur

"Ra Undang kame hena wa klu kegiatan pi desa, ra perhatik kame kae!" Saat ini pemerintahan desa mengundang kami saat aka nada kegiatan di desa dan memperhatikan kami, Silvi mengomentari perubahan paradigma orang dewasa di desanya.

"Saya bersama teman-teman mengusulkan adanya Perdes Jam Belajar di luar sekolah. Dan pemerintah desa benar-benar menyetujui usul kami dan sekaligus terlibat memonitornya!" lanjut Silvi.

PANTANG MENYERAH DEMI PAUD

Surya, begitulah wanita bernama Suryaningsih (41) ini sering dipanggil. Wanita luar biasa tersebut tinggal di Desa Maranti, Parimo, Sulawesi Tengah.

Ibu Surya sedang membawakan materi dalam pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG). PAUD Al-Hidayah adalah sekolah tempat Ibu Surya mengajar anak-anak Desa Maranti. Tahun 2013 PAUD Al-Hidayah meluluskan 19 anak.

Tinggal di desa yang rata-rata dihuni oleh pekerja kebun cokelat dan kelapa membuatnya sadar bahwa masyarakat di desanya harus maju. Semua ini akan berhasil jika orangtua mulai peduli terhadap pendidikan anak-anaknya karena di tangan mereka masa depan berasal.

Pada awal pendirian PAUD, Ibu Surya mengorbankan banyak hal, termasuk uang pribadinya untuk mendapat izin pendirian PAUD. Semua rela ia lakukan, karena ia miris melihat banyak anak usia balita yang dibiarkan bermain sendiri sementara orangtua sibuk bekerja di kebun.

"Delapan bulan saya mondar-mandir ke kabupaten untuk mendapatkannya. Kadang ditemani suami, kadang dengan pak kepala desa, namun lebih banyak sendiri," kata beliau. "Saya tidak mau menghitung berapa unag pribadi yang saya keluarkan untuk memperjuangkan PAUD ini, karena desa belum mempunyai dana," katanya.

Akhirnya, 25 Desember 2010 PAUD Al Hidayah berhasil mendapat surat izin dari Dinas Pendidikan Kabupaten Parigi Moutong. Setelah banyak mengikuti proses diskusi proposal pengajuan bersama 11 desa sekecamatan, maka Agustus 2013 pembangunan PAUD pun dimulai.

Dalam proses belajar-mengajar, Ibu Surya juga tak segan-segan mengeluarkan biaya pribadi untuk membeli kapur dan peralatan lainnya untuk mengajar anak-anak. Meski demikian, semangat mengajarnya tak pernah padam. Lewat pendampingan dari Wahana Visi Indonesia (WVI), ia berlatih untuk meningkatkan kualitas mengajar. Buktinya, Ibu Surya yang dulu tidak memiliki kemampuan untuk berbicara di depan umum, kini sangat fasih menyampaikan materi saat pertemuan guru.

"Saya bersyukur, sekarang saya tidak kaku lagi saat mengajar. Koleksi lagu saya juga sudah banyak. Sekarang setiap ada pertemuan dengan KKG (Kelompok Kerja Guru) di Kecamatan, saya rajin mempresentasikan sebuah materi. Semua ini berkat pelatihan dan rapat dengan WVI yang selalu saya ikuti. Namun saya belum puas lho karena saya masih ingin belajar terus," pungkasnya. (K&P)

*Penulis: Suryaningsih, koordinator KPM (Kelompok Peduli Masyarakat) Desa Maranti & Setyo Lesmono, CDC Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Parimo.

Distribusi bibit tanaman untuk warga Pegirian di Surabaya diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang hijau di wilayah dampingan Wahana Visi Indonesia.

BIBIT TANAMAN UNTUK WARGA PEGIRIAN

Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Surabaya melibatkan anak-anak untuk memantau bantuan penghijauan untuk wilayah Pegirian yang dikenal dengan nama urban farming.

Melalui Urban Health Project, Wahana Visi membagikan bibit tanaman untuk menciptakan lingkungan yang hijau. Urban Farming merupakan kelanjutan program kampung ramah anak yang dilakukan Wahana Visi sebelumnya. Program ini dianggap mampu menciptakan lingkungan hijau, yang merupakan salah satu indikator kampung ramah anak.

Selain membagikan tanaman keras seperti belimbing, Wahana Visi juga memperkenalkan cara menanam di lingkungan yang terbatas yang dikenal dengan hidroponik. Wahana Visi bekerjasama dengan Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional Surabaya dalam melakukan program urban farming.

Pemantauan urban farming berbasis partisipasi anak dengan media fotografi ini mulai dilaksanakan pada bulan September 2014. Sebanyak 12 anak berminat mengikuti kegiatan ini.

Dalam melakukan pemantauan, dua anak berkunjung ke tiap keluarga yang mendapatkan bantuan tanaman secara bersama-sama: satu anak memotret pertumbuhan tanaman dan satu anak melakukan wawancara dengan penerima manfaat.

Pada umumnya, penerima manfaat mengaku senang dengan tanaman yang dibagikan. Mereka berharap dapat mendapatkan tanaman lagi dan mendapatkan penjelasan lebih lanjut cara merawat tanaman hidroponik. Seperti para penerima manfaat yang menerima tanaman, anak-anak yang memantau program urban farming pun mearasa senang dilibatkan dalam kegiatan monitoring ini.

"Suka banget dilibatkan dalam kegiatan monitoring lewat fotografi," kata Karina, 13, salah satu pemantau urban farming, singkat.

Sebelum diterjunkan ke tengah masyarakat, Karina dan teman-temannya telah dibekali dengan teori dasar fotografi seperti tentang pengenalan kamera, komposisi, dan angel. Saat melakukan wawancara, Karina menemukan ada yang menerima dengan ramah tetapi ada juga yang menunjukkan ketidaksenangan.

"Ada yang didatangi pas mau pergi, jadi jawabnya tergesa-gesa. Tapi tidak ada yang sampai memarahi," Karina menceritakan pengalamannya. (K&P)

*Penulis: Bartolomeus Marsudiharjo, Field Comms Officer

Dika berfoto bersama Prof. DR. Yohana Susana Yembise, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

SUARA ANAK NIAS DI TINGKAT NASIONAL

Dika (15) adalah sapaan akrab remaja laki-laki berusia 15 tahun asal Nias, Sumatra Utara, ini. Senyum selalu terpancar dari wajahnya, seramah pembawaannya saat bertemu dengan orang lain. Sebagai seorang remaja, Dika suka mempelajari hal-hal yang menantang.

Selasa, 13 Januari 2015, Dika bertandang ke ibu kota Negara Indonesia untuk pertama kalinya. Ia bertemu teman-teman baru dari berbagai penjuru negeri. Bersama dengan 14 orang anak usia belasan tahun lainnya, ia membawa misi besar: menyuarakan aspirasi anak-anak Indonesia di hadapan pemerintah lewat Aliansi Aksi 2015.

Aliansi Aksi 2015 adalah gerakan untuk mendorong terjadinya diskusi tingkat global Millenium Development Goals (MDGs) untuk terus mengatasi kemiskinan, ketidaksetaraan, dan perubahan iklim. Dalam kesempatan ini, Dika bersama teman-teman bertemu dengan Komisi IX DPR serta Anies Baswedan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI serta Yohana Yembise, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Selain itu, mereka juga mengunjungi Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia.

Duduk di kelas 1 SMA, Dika membawa suara anak-anak Nias ke hadapan pemerintah. Forum Anak Nias (FORANI), yang didampingi Wahana Visi Indonesia, adalah tempat Dika belajar berdiskusi. Dika yang awalnya tidak berani untuk tampil di depan orang banyak kini mampu menyuarakan aspirasi anak-anak Nias di depan para pemimpin, baik daerah maupun nasional.

Dika melihat banyak sekali ketimpangan di daerahnya, terutama pada adik-adik di sekitarnya, yaitu untuk urusan akta kelahiran. Berbekal hasil diskusi yang pernah dilakukan dengan teman-teman, Dika menyimpulkan bahwa masih sangat mahal untuk memperoleh akta kelahiran di desanya.

"Untuk mengurus satu akta kelahiran di Nias, orangtua perlu mengeluarkan Rp 1 juta. Ini tentunya sangat mahal bagi kami," kata Dika di depan anggota DPR Komisi IX, Rabu, 14 Januari 2015 lalu.

Tak hanya masalah akta kelahiran, remaja tanggung yang bercita-cita menjadi seorang wartawan ini juga mengemukakan pendapatnya dan teman-teman di Forum Anak tentang langkanya bidan serta petugas kesehatan di tempat mereka. Hal ini tentu akan berdampak besar bagi pelayanan kesehatan masyarakat desa. Dalam kesempatan bertemu dengan Staf Ahli Kementerian Kesehatan pada 15 Januari 2015, Dika mengemukakan permasalahan tersebut. Dika rupanya sadar bahwa sebagai seorang anak Indonesia, suaranya juga perlu didengarkan. Ia berharap agar semua anak Indonesia bisa ikut peduli terhadap masalah yang terjadi di sekitarnya.

"Tolong hilangkan sikap ketidakpedulian terhadap lingkungan kita. Sebagai anak-anak bangsa seharusnya kita mulai peduli terhadap sekitar kita. Mari berbicara agar suara kita didengarkan," pungkasnya. (K&P)

*Penulis: Rena Tanjung, Field Comms Officer

Dika, 15, bersiap-siap mengikuti audiensi dengan Komisi IX DPR RI

DULU BENCI ANAK SEKARANG KADER PERLINDUNGAN ANAK

Ibu Rani mengajar tentang hak-hak anak kepada orang-orang dewasa di lingkungannya. Wanita ini membagikan ilmu pengetahuan yang ia dapat dari pelatihan Wahana Visi agar orang-orang dewasa turut aktif dalam pencegahan kekerasan terhadap anak.

"Awalnya saya tidak menyukai anak-anak. Saat saya marah, saya bisa memukul mereka. Namun semua itu telah berubah sejak saya bergabung dengan Wahana Visi Indonesia," cerita Ibu Rani, seorang kader perlindungan anak di Dorari Isa, Ternate.

Bulan Agustus 2014 lalu, Ibu Rani mendapat undangan dari Wahana Visi di Ternate untuk bergabung dalam pelatihan Kader Perlindungan Anak. Di sinilah pandangannya tentang anak-anak berubah. Ibu Rani akhirnya tahu bahwa setiap anak juga mempunyai hak untuk dilindungi. Saat itu juga, Ibu Rani memutuskan menjadi kader perlindungan anak.

"Setelah mengetahui tentang perkembangan anak dan hak-hak anak, saya menyadari bahwa anak-anak itu punya kebutuhan dan hak untuk bermain. Sekarang saya menjadi bisa lebih sabar dalam menghadapi anak-anak," kata Ibu Rani.

Ibu ini juga mengerti macam-macam bentuk kekerasan terhadap anak, tidak hanya secara fisik namun juga non fisik. Setelah mengikuti pelatihan tersebut, Ibu Rani mulai berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia akan lebih peduli terhadap anak-anak, termasuk mengelola emosinya sehingga tidak mudah marah kepada anak. Dan janji ini benar-benar ia wujudkan. Ibu Rani mulai bergaul dengan anak-anak di desanya, mengajar dan mendukung mereka dalam banyak kegiatan. Semua ini ia lakukan agar hubungannya dengan anak-anak menjadi semakin dekat.

Tidak hanya dirinya sendiri, Ibu Rani juga mulai mempraktikkan ilmu yang ia dapat dalam kehidupan sehari-hari. Rani ikut menularkan ilmunya kepada orang lain, termasuk tetangga, guru-guru sekolah dan para orangtua untuk tidak melakukan kekerasan terhadap anak. Semua yang dilakukan oleh ibu ini membawa banyak dampak positif bagi anak-anak. Para orangtua di desanya mulai sadar tentang pentingnya perlindungan terhadap anak.

"Ibu-ibu desa pernah bercerita kepada saya tentang kekerasan yang dilakukan oleh seorang guru pengganti mengaji yang memukul anaknya dengan rotan. Melihat hal tersebut, ibu-ibu yang pernah mendapat pelatihan dari saya menegur si guru mengaji karena kekerasan yang dilakukan," cerita Ibu Rani.

"Ke depannya juga, saya berharap agar Kelurahan Dorari Isa bisa menjadi Kelurahan Layak Anak yang bebas dari kasus kekerasan terhadap anak. Menurut saya, masyarakat perlu mendapat sosialisasi agar memiliki pemahaman yang tepat tentang Anak, Hak Anak, dan Kekerasan terhadap Anak," tutup Ibu Rani. (K&P)

*Penulis: Engelina Halim, CDC, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Ternate

LINGKUNGAN
LAYAK ANAK
DIMULAI DARI
RUMAH KITA

Tokio Marine menyosialisasikan pentingnya pengelolaan keuangan keluarga.

Bijak Mengelola **Keuangan Keluarga**

Kecerdasan keuangan atau financial literacy merupakan salah satu bentuk keterampilan hidup yang perlu dimiliki seseorang untuk menjalani hidup di tengah masyarakat.

Wahana Visi Indonesia menggandeng PT Asuransi Tokio Marine (TMI) untuk membantu memberikan kecerdasan keuangan kepada masyarakat dalam Program Literasi Keuangan pada hari Rabu (17 Desember 2014), di Jakarta.

Hadir dalam kegiatan ini ibu-ibu dari wilayah Cilincing dan Penjaringan di Jakarta Utara dan ibu-ibu dari Susukan, Cawang, Kebun Pala, serta Jatinegara di Jakarta Timur. Pada kesempatan itu, mereka belajar tentang pengelolaan keuangan yang tepat, terutama pada aspek membangun tabungan dan perlindungan keluarga.

PT Asuransi TMI merupakan perusahaan patungan antara Tokio Marine Asia Pte. Ltd. dan PT Asuransi Jasa Indonesia yang telah beroperasi di Indonesia sejak tahun 1975.

Pak Eko, wakil PT Asuransi TMI, mengibaratkan asuransi seperti payung yang mesti disiapkan saat cuaca cerah. Meskipun payung tersebut belum dibutuhkan saat dipersiapkan, payung tersebut akan bermanfaat jika tiba-tiba hujan turun.

Penjelasan yang disampaikan Pak Eko dengan metode tanya jawab membuat ibu-ibu antusias mengikuti kegiatan hari itu. Hadiah-hadiah yang diberikan oleh PT Asuransi TMI kepada setiap peserta yang dapat menjawab pertanyaan, membuat kegiatan lebih meriah.

Selanjutnya dijelaskan, asuransi merupakan cara mengalihkan risiko kerugian dari pemegang polis kepada perusahaan asuransi dengan melakukan pembayaran premi.

Pada kesempatan itu, Margareta Wahyu CW (Wati), Microfinance Development Specialist dari Wahana Visi Indonesia, memberikan tip-tip tentang pengelolaan ekonomi rumah tangga seperti, di antaranya prinsip menabung. Menurut Wati, tabungan harus disisihkan dari pendapatan sejak pendapatan diterima.

"Pendapatan dikurangi tabungan, baru sisanya untuk konsumsi. Jangan menabung dari sisa konsumsi, pasti tidak akan ada sisa," tegas Wati.

Wati juga menegaskan, keharusan ibu-ibu untuk terbiasa membedakan antara kebutuhan dan keinginan setiap akan melakukan pembelanjaan.

"Kebutuhan adalah sesuatu yang jika tidak dipenuhi akan menimbulkan masalah dalam keluarga, sebaliknya jika keinginan tidak dipenuhi tidak akan menimbulkan masalah," jelas Wati lebih lanjut.

Untuk mengatur pembelanjaan dengan bijak, teknik penggunaan amplop, merupakan salah satu cara yang bisa digunakan. Satu amplop untuk keperluan tertentu, misalnya untuk jajan anak, sebaiknya diisi dana dalam jumlah tertentu dan rentang waktu tertentu.

"Catat setiap penggunaan dana di amplop tersebut. Apabila dana di amplop habis, dan waktunya masih panjang, stop pengeluaran," Wati menjelaskan. (K&P)

* Penulis: Bartolomeus Marsudiharjo, Field Comms Officer

Ibu-ibu dari Cilincing, Penjaringan, Jakarta Utara mendapatkan pemahaman pengelolaan keuangan yang tepat.

Forum Anak Membuat Anak **Lebih Percaya Diri**

Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Singkawang mendampingi Forum Anak Singkawang mulai tahun 2004 dan Forum Anak Bengkayang sejak tahun 2012. Forum Anak ini adalah wadah bagi aspirasi dan kiprah remaja di Singkawang dan Bengkayang. Pembentukan Forum Anak di masing-masing daerah adalah sebagai wujud bahwa pemerintah telah memenuhi, menghargai, dan melindungi hak anak, khususnya hak partisipasi.

Forum Anak adalah sarana anak-anak untuk menyuarakan hak mereka, hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan, dan hak partisipasi. Di Forum Anak, anak-anak biasa membuat rekomendasi tentang isu anak di wilayahnya kepada orangtua dan bahkan kepada pemerintah. Salah satu kegiatan Forum Anak adalah pertemuan rutin, yang biasanya dilakukan dengan pendampingan staf Wahana Visi bersama kader perlindungan anak. Tiap satu bulan sekali anak-anak berkumpul bersama dengan anak lainnya dan membicarakan kegiatan yang akan mereka lakukan.

Ternyata pertemuan rutin dan kegiatan Forum Anak sangat bermakna bagi anak-anak. Mungkin bagi orang dewasa, hal ini sudah biasa. Tetapi bagi anak, kegiatan Forum Anak menjadi hal yang luar biasa, tidak hanya mengubah kebiasaan mereka, tetapi juga mengubah kepribadian anak. Banyak anak mengungkapkan bahwa mereka semula pemalu dan kurang percaya diri kemudian berubah menjadi percaya diri berbicara di depan orang banyak. Ada juga anak yang meninggalkan kebiasaan merokok setelah mengikuti pelatihan bahaya merokok. Ada beberapa anak yang hanya melakukan kegiatan di sekolah dan ekstrakurikuler. Setelah mengenal Forum Anak, mereka aktif menyuarakan Hak Anak.

Mungkin pelajaran untuk menjadi percaya diri tidak ada di kurikulum pelajaran sekolah formal, tetapi pelajaran ini dapat diperoleh anak di Forum Anak. Tidak perlu biaya mahal seperti sekolah di lembaga pelatihan kepribadian tertentu, dengan aktif di Forum Anak anak diasah kecerdasan emosionalnya, diuji keterampilan public speaking dan kepemimpinanya. (K&P)

*Penulis: Rini Setyowati, Child Ministry Coordinator, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Singkawang

Pendidik Sebaya, Forum Anak Daerah Singkawang dan Bengkayang mengikuti Pelatihan tentang HIV dan AIDS, Kespro dan Bahaya Narkoba, pada 4-6 Februari 2014 di Hotel Sentosa, Singkawang.

MEMBANGUN MIMPI MELALUI CELENGAN

Di hari yang panas di bulan Desember 2014, anak-anak Wulanggitang, Flores Timur, berkumpul di sebuah bangunan sekolah dasar. Rupanya di tempat itu sedang diadakan kegiatan bersama anak tentang kegemaran menabung. Bagi anak-anak desa di Flores Timur, menabung merupakan kegiatan yang masih belum dijadikan rutinitas. Orangtua mereka juga belum membangun kebiasaan menabung di keluarga masing-masing karena dana lebih banyak terserap untuk kebutuhan adat.

Ketika acara berlangsung, anak-anak terlihat sangat antusias mengikuti penyuluhan yang diadakan oleh Wahana Visi Indonesia di Flores Timur. Dalam acara ini, anak-anak diminta untuk menyebutkan benda atau mainan yang paling diinginkannya.

"Saya ingin membeli boneka yang terbuat dari bulu yang lembut!" seru Emiltidis, seorang murid kelas 3 Sekolah Dasar, saat ditanya tentang mainan yang paling diinginkannya.

Seruan Emilditis diikuti oleh belasan anak lainnya yang menyerukan keinginan dan harapan mereka. Keinginan mendapat barang impian inilah yang digunakan untuk mendorong anak-anak tersebut gemar menabung.

Pelatihan semacam ini ternyata sudah sering dilakukan di Flores Timur agar generasi penerus bangsa tersebut mau menabung sejak dini. Tiap hari mereka menyisihkan uang jajan sekitar Rp 500 hingga Rp 1.000 untuk ditabung di celengan. Setiap hari Sabtu celengan akan dibawa ke sekolah untuk mengukur seberapa 'berat' celengan mereka bertambah.

Salah satu anak yang sudah merasakan hasil dari kegiatan menabung adalah Maria Fatima. Siswi kelas 6 SD ini bisa mewujudkan mimpinya untuk membeli sepeda setelah menabung selama setahun di celengan. Hasil tabungannya bahkan bisa mencapai Rp 1.179.500. Keberhasilan Maria dan anak-anak Flores Timur membuktikan bahwa kebiasaan menabung sejak dini membuahkan hasil yang baik. Tidak hanya untuk membeli barang-barang yang diinginkan saja, namun juga untuk pendidikan yang lebih baik di masa depan. (K&P)

*Penulis: Andries Kooswinanto, Area Development Program Manager, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Flores Timur

Maria membongkar isi celengan yang sudah dikumpulkannya selama setahun. Lewat kebiasaan menabung yang ia rutin jalankan, kini ia bisa membeli sepeda dengan uangnya sendiri.

RINGKASAN PROGRAM
WAHANA VISI INDONESIA
DALAM UPAYA MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN ANAK INDONESIA
TAHUN OPERASIONAL 2014

1 ANAK MENDAPATKAN NUTRISI YANG BAIK

1.365 tenaga kesehatan dan relawan dilatih memberikan makanan bergizi bagi anak

860 ibu dan pengasuh menerima informasi perawatan masa kehamilan

671 RT menerima pelatihan memasak makanan bergizi

691 tenaga memantau tumbuh kembang anak

2 ANAK TERLINDUNGI DARI INFEKSI, PENYAKIT MENULAR DAN MEMATIKAN

1.414 Rumah tangga bebas BAB Sembarangan

1.903 Rumah tangga memiliki akses air bersih

Credit Union di Sekadau memberikan kredit kepemilikan toilet

3 ANAK DAPAT MENGAKSES DAN MENYELESAIKAN PENDIDIKAN DASAR YANG BERKUALITAS

Jumlah anak yang mendapatkan pendidikan dan ketrampilan dasar.

32.831 anak perempuan

42.605 anak laki-laki

4 KESIAPAN REMAJA MENGHADAPI PELUANG EKONOMI

838 menerima pelatihan kejuruan

1.095 siswa/i mengikuti pembelajaran kontekstual

2.897 remaja penerima manfaat

838 remaja mendapatkan pelatihan wirausaha

126 anak mendapatkan beasiswa diploma

5 KELUARGA DAN MASYARAKAT YANG PENUH KASIH DAN AMAN

10.252 orangtua & pengasuh menerima pelatihan mendidik tanpa kekerasan.

15 kabupaten didorong menerapkan Kota Layak Anak

7 suku adat dan **14 desa** menurunkan **biaya mahar** serta mengalihkan dana tersebut untuk **biaya pendidikan** dan **kesehatan anak**

6 ORANGTUA DAN PENGASUH DAPAT MEMENUHI KEBUTUHAN DASAR ANAK

3.592 petani untuk bergabung dalam pemasaran bersama

1.580 pendapatan petani meningkat sebesar **171 %**

PENYIAR CILIK PAPUA YANG BERCITA-CITA JADI DOKTER

Senyum dan tawa, itulah ciri khas yang pertama terlihat dari Andre, penyiar cilik berusia 11 tahun. Bahkan, saat menyimak Radio Voice of Baliem Children frekuensi 88,8 FM di Papua, kita bisa mendengarnya tersenyum.

Andre, 11 tahun, adalah salah satu dari 12 penyiar permanen di Radio Suara Anak Baliem di Papua. Dia senang berbagi tips dan informasi tentang hak-hak anak. Dia juga menggunakan kesempatan untuk membaca dan belajar tentang hal-hal baru, seperti HIV dan AIDS. Kadang-kadang, ia menggunakan pekerjaan sebagai topik diskusi di udara.

Perkenalan siswa kelas 5 SD ini dengan dunia radio baru dimulai setahun lalu ketika mengikuti lomba cerdas cermat yang diadakan oleh Wahana Visi dan sekolah. Di hari yang sama, ia ditawari audisi menjadi penyiar. Bermodal dukungan ibunda, ia lulus audisi dan langsung mengikuti training sebagai operator sekaligus penyiar. Penyuka warna biru ini pun semakin jatuh hati dengan dunia penyiaran.

"Aku senang jadi penyiar karena bisa kenalan dengan teman-teman baru dari berbagai sekolah. Aku juga belajar banyak hal melalui Kak Silfa, pendamping kami yang sering bantu menyiapkan skrip. Kadang-kadang aku menyusun sendiri skrip siaran. Biasanya menggunakan bahan dari buku pelajaran, sekalian bikin PR," ujarnya tersipu.

Di tangan Andre, topik apa pun bisa menjadi bahan siaran yang seru. Mulai dari nama-nama planet, narasi cerpen, hak anak, sampai isu-isu "berat" seperti HIV dan AIDS. Hebatnya lagi, ia tidak sungkan mewawancarai orang yang jauh lebih dewasa, termasuk pejabat Dinas Pendidikan dan Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya.

"Awalnya sih grogi wawancara orang dewasa, tapi kalau ingat motivasi menyebar informasi ke kawan-kawan, aku tetap semangatlah. Tapi, wawancara paling seru buatku adalah wawancara teman yang seumuran. Aku bisa tanya pelajaran favoritnya, siapa saja teman dekatnya, juga nama-nama kawan yang mendapat ranking di kelasnya," kali ini Andre tersenyum lebar.

Kebahagiaan menjadi penyiar radio tidak hanya dinikmati dirinya sendiri. Pauline Tinggi, ibu Andre, turut merasakan manfaat kegiatan Voice of Baliem Children.

"Sejak ikut radio, anak ini semakin kreatif dan percaya diri. Dia sering menulis, coret-coret kertas sampai rumah berantakan. Walau capek merapikan, saya bebaskan kreativitasnya mengalir. Kadang, Andre suka mengajak adiknya bermain sandiwara dan menentukan peran yang harus dilakoni hari itu," jelas Pauline dengan bangga.

Meski menikmati peran sebagai penyiar radio, penyuka pelajaran IPA ini bercita-cita menjadi dokter. Dia juga penasaran ingin menjadi penyanyi. Hmmmm..., Andre bisa saja jadi dokter yang menyanyi untuk meredakan rasa sakit pasiennya. Mengapa tidak? (K&P)

* Penulis: Shintya Kurniawan, Media Relations Officer

IMELDA, BISA KARENA BERANI

Remaja putri asal Sumba Timur ini berperawakan tinggi kurus. Sekilas ia tampak sangat pemalu karena jarang bicara. Namun di balik itu semua terselip semangat keberanian, terutama ketika berpendapat. Oleh orang-orang sekitar, ia biasa dipanggil dengan sebutan Imelda. Usianya baru 14 tahun, tetapi ia sudah duduk di bangku kelas 2 SMA.

Di sekolahnya, Imelda ikut kegiatan Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera). Badannya yang tinggi menunjang aktivitasnya tersebut. Imelda juga aktif di kegiatan Forum Anak Sumba Timur sejak tahun 2013. Dalam forum anak yang didampingi oleh Wahana Visi Indonesia ini, Imelda belajar banyak hal, termasuk soal kepemimpinan. Di sini ia juga bisa berdiskusi tentang masalah-masalah anak yang terjadi di tempat tinggalnya.

Tanggal 14 Januari 2015, Imelda mendapat kesempatan untuk datang ke Jakarta untuk bertemu dengan pemerintah selaku pemegang kebijakan. Di sini ia juga bertemu 14 teman-teman sebaya lainnya yang datang dari berbagai daerah di Indonesia lewat Koalisi Aksi 2015. Koalisi ini bagian dari kampanye Global Action 2015 yang terdiri dari berbagai organisasi yang memiliki komitmen untuk mengentaskan kemiskinan, kesenjangan, dan perubahan iklim di tahun 2015. Imelda menjadi bagian dari anak-anak Nusantara yang berbicara langsung kepada pemerintah supaya kehidupan anak Indonesia menjadi lebih baik dalam berbagai sektor.

Di depan Anies Baswedan, Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah, Imelda mengutarakan pendapat dan masalah pendidikan yang belum bisa diakses sepenuhnya oleh anak-anak di pedalaman Sumba Timur. Hari berikutnya, Imelda bertemu dengan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Yohana Yembise. Anak ketiga dari empat bersaudara ini menceritakan masalah yang dihadapi anak-anak Sumba Timur di depan Menteri. Di daerah timur seperti Sumba, guru dan orangtua ternyata masih melakukan kekerasan kepada anak dengan tujuan untuk mendisiplinkan si anak.

Rupanya Imelda pernah punya pengalaman mendapat bentuk kekerasan dengan dalih kedisiplinan saat ia berada di bangku SMP.

"Saat saya SMP, kepala sekolah pernah memukul saya karena saya terlambat datang ke sekolah. Sejak itu, saya takut untuk bertemu beliau," ceritanya.

Kini remaja putri yang gemar membaca ini terus belajar agar cita-citanya sebagai Polwan tercapai. Ia berharap agar teman-temannya yang lain di seluruh Indonesia berbuat sama seperti yang dilakukannya.

"Teruslah belajar dengan keras agar cita-cita kita tercapai," katanya sambil tersenyum, menyampaikan pesan untuk seluruh anak Indonesia. (K&P)

* Penulis: Rena Tanjung,
Field Comms Officer

Imelda sedang melakukan presentasi di depan Yohana Yembsie, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Imelda berpendapat bahwa kekerasan tidak boleh dilakukan guru dan orangtua kepada anak meski dengan dalih untuk mendisiplinkan.

Liang Sola Menuju **Desa Layak Anak**

Pada tanggal 14 Januari 2015 di kantor Desa Liang Sola diadakan Sosialisasi Desa Layak Anak dalam kerja sama Wahana Visi Indonesia ADP Manggarai Barat dengan mahasiswa KKN Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) dengan fasilitator Bapak Ayub, dosen Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Solo, dan dr. Dewi yang juga dosen di universitas yang sama. Acara tersebut dihadiri oleh jajaran aparat desa, tokoh adat, dan tokoh masyarakat. Dalam penjelasannya tentang desa layak anak yang merupakan perwujudan dari desa ramah anak, Bapak Ayub menjelaskan di hadapan kepala desa, Bapak Hendrikus Rubin, beserta staf dan undangan yang lainnya agar menyediakan tempat bermain untuk anak. Tahapan dan proses untuk menuju desa layak anak memang agak panjang, namun perlu disadari bersama bahwa dengan komitmen bersama pastilah semua akan terwujud. Hal senada juga ditegaskan oleh Bapak Ayub bahwa untuk jam belajar anak yang efektif adalah jam 7-9 malam, perlu digalakkan dari rumah ke rumah.

Dalam kesempatan sosialisasi tersebut juga tercapai suatu kesepakatan bersama antara pemdes dan masyarakat untuk tidak merokok di dalam ruangan selama pertemuan di kantor desa. Bapak Gaudensius Syukur selaku ketua BPD akan meneruskan kesepakatan ini untuk nantinya dibahas menjadi PERDES.

* Gonzalvus Wiranto Bahasa, Fasilitator Pengembangan WVI Kantor Operasional Manggarai Barat

WVI Siapkan Makanan Bayi di Pengungsian

Banjir yang melanda Jakarta pada bulan Februari 2015 lalu turut berdampak pada anak-anak terutama balita yang tinggal di pengungsian. Sebagai kelompok paling rentan yang terkena bencana, WVI turut peduli terhadap nasib anak-anak tersebut. Untuk mewujudkan kepedulian tersebut, WVI telah menyalurkan bantuan berupa makanan untuk balita di Cilincing, salah satu wilayah yang terdampak banjir.

"WVI telah membagikan 250 porsi makanan untuk bayi dan anak di salah satu RW di Semper Barat, Cilincing," ujar Billy Sumuan, Direktur Humanitarian Emergency Affairs (HEA) WVI di Jakarta, Selasa 10 Februari 2015.

Hujan yang mengguyur Jakarta pada awal tahun ini menimbulkan banjir di berbagai wilayah Jakarta terutama. Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), sebanyak 15.517 terdampak banjir Jakarta pada tahun 2015 ini sementara 6000 orang di antaranya tinggal di 14 tempat pengungsian yang telah disediakan oleh pemerintah.

* Hermawati Triwibowo, Monev and Learning Coordinator, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Urban Jakarta.

"Yamaha Clean Water" wujudkan air bersih untuk anak-anak dan masyarakat Desa Balane.

"Solusi **Air Bersih** untuk Balane"

Melalui pemasangan instalasi air Yamaha, kebutuhan air bersih sekarang bisa dinikmati oleh 300 keluarga yang ada di wilayah Desa Balane.

Salah satu permasalahan di Desa Balane adalah sulitnya sumber air bersih yang berujung pada masalah sanitasi dan kesehatan. Desa Balane adalah terletak di Kecamatan Kinovaro, Sigi, Sulawesi Tengah. Sebelumnya, warga Desa Balane terpaksa naik turun bukit sejauh satu kilometer untuk mendapatkan air bersih.

Sebagai upaya menanggulangi permasalahan ini, Wahana Visi Indonesia bersama mitra perusahaan - PT. Yamaha Group - menggandeng 19 perusahaan Jepang lainnya, membangun mesin instalasi penyulingan air atau mesin purifikasi. Proyek yang diberi nama "Yamaha Clean Water" ini merupakan kerja sama kedua Wahana Visi dengan PT. Yamaha Group. Mesin purifikasi pertama telah dibangun di Pontianak, Kalimantan Barat.

Keberadaan mesin ini sangat bermanfaat untuk menyediakan air bersih bagi 300 KK atau sekitar 1.100 jiwa. Masyarakat Kinovaro sendiri telah membentuk Komite Air yang beranggotakan 10 orang. Komite Air diharapkan dapat merawat fasilitas pengadaan air bersih dan berperan aktif membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sanitasi. Kerja sama yang diluncurkan pada bulan Januari 2015 ini juga dihadiri oleh Bupati Kabupaten Sigi, Bpk. Ir. H. Aswadin Randalemba, M.Si. (K&P)

* Penulis: Mardea Mumpuni, Marketing Communications

Yamaha Clean Water Supply System (CW-008):
- Alat penjernih air yang ramah lingkungan.
- Mampu mengolah air sungai atau danau atau kolam menjadi air bersih,
- Kapasitas produksinya 8 m3/hari.
- Pemeliharaannya mudah, tanpa memerlukan teknik khusus, sehingga sesuai untuk pedesaan, puskesmas dan sekolah.

Shuttle Bus, Dukungan **Blue Bird** untuk Wahana Visi Indonesia

Sejak Januari 2015, sebagian staf Wahana Visi Indonesia (WVI) mulai menempati kantor baru di Jalan Graha Bintaro, Pondok Aren, Tangerang Selatan. Guna memudahkan transportasi, WVI didukung oleh Blue Bird Group menyediakan tiga shuttle bus di tiga lokasi setiap hari.

"Sejak ada bus, kita jadi lebih akrab satu sama lain," ungkap Ruth Budiman, staf bagian keuangan yang ikut shuttle bus dari titik Wahid Hasyim, Jakarta Pusat. Setiap pagi, Ruth berangkat pukul 05.30 dari rumahnya di Kelapa Gading, Jakarta Utara.

Kesan menarik lainnya diutarakan Latief Syamsudin, staf bagian sponsorship. Setiap pagi, Latief harus berangkat dari rumahnya di Kampung Cariu, Jonggol, Jawa Barat pukul 3.30 menuju ke Cileungsi. Selanjutnya berganti transportasi ke Kampung Rambutan menuju Tanjung Barat, Jakarta Selatan, tempat salah satu titik shuttle bus. Walaupun jarak rumah menuju kantor jadi lebih jauh, Latief bersyukur karena shuttle bus Blue Bird sangat membantu.

"Saya senang kantor bisa memberikan fasilitas ini kepada kita yang rumahnya jauh dari kantor," ujar Latief yang telah lebih dari 30 tahun melayani di WVI.

Tanpa tiga armada bus Blue Bird, perjalanan menuju kantor tidak hanya memakan lebih banyak waktu, tetapi juga tenaga dan biaya yang lebih besar.

"Kami bersyukur Blue Bird dapat menjadi mitra operasional WVI kantor pusat di Jakarta. Kami berharap kemitraan ini dapat terus berjalan sehingga kami dapat terus memberikan pelayanan terbaik bagi peningkatan kesejahteraan kehidupan anak-anak di pelosok Indonesia. Terima Kasih Blue Bird," ujar Agnes Wulandari, Direktur People & Culture WVI.
Terima kasih Blue Bird! (K&P)

* Penulis: Mardea Mumpuni, Marketing Communications

MODERN MAMA:
KARIER, KEHIDUPAN SOSIAL ATAU KELUARGA?

Sebagai perempuan modern yang juga aktif berkegiatan dan bekerja, seringkali diperhadapkan pada tiga pilihan : mengejar karier, kehidupan sosial atau mengutamakan keluarga. Kuncinya adalah mengetahui urutan prioritas kesuksesan yang ingin diraih, sehingga disitulah kita menginvestasikan diri lebih banyak.

"Kesuksesan seorang ibu adalah ketika ia mampu menanamkan nilai-nilai positif dalam hidup anakanaknya" ujar Imelda dalam peluncuran buku Modern Mama, Rabu (18/03), di Jakarta.

Di balik kehidupannya sebagai selebritis, ternyata Imelda Fransiska, 32, sangat peduli dengan anak-anak yang hidup dalam kekurangan.

Sejak tahun 2010, Imelda ikut mendukung kegiatan kemanusiaan yang dilakukan Wahana Visi Indonesia (WVI) melalui Program Sponsor Anak. Selain menjadi sponsor, Miss Indonesia 2005 ini juga ikut mendukung kegiatan WVI lainnya seperti mendukung kampanye perlindungan anak pada tahun 2014 lalu.

Kepedulian Imelda terhadap kehidupan anak-anak Indonesia, telah terlebih dahulu diterapkan di dalam keluarganya sendiri. Di tengah kesibukannya yang sangat padat, ternyata Imelda masih menyempatkan diri untuk memberikan ASI bagi buah hatinya. "Sebelum ngemsi, saya memompa ASI," kata Imelda. Tidak hanya sampai di situ, agar dapat lebih berkualitas mendampingi puterinya, Imelda sempat meninggalkan karir sebagai presenter TV meskipun saat itu karirnya sedang bagus-bagusnya.

Memang, awalnya Imelda ingin meraih kesuksesan dalam karir agar dapat membuat bangga anak-anaknya. Namun ia segera menyadari bahwa mendampingi anak-anaknya melewati masa pertumbuhan mereka merupakan prioritas yang lebih penting yang tidak mau ia lewatkan. Keluarga tetap jadi prioritas utama dibanding pekerjaan.

Prioritas Imelda untuk mengurus kedua anaknya tidak lepas dari pengalamannya sendiri ketika ia belajar di Singapura. Saat usianya masih sangat muda itu, Imelda pernah mengalami kekerasan dari guru lesnya. (K&P)

* Penulis: Marsudiharjo, Field Comms Officer

Imelda menerima penghargaan dari Wahana Visi Indonesia

TAS SIAGA BENCANA

Bencana alam bisa terjadi kapan pun. Jika sewaktu-waktu bencana datang dan kita perlu mengungsi,

Sudah siapkah kamu?

Agar semakin siaga,
boleh juga mencoba ide berikut ini, yaitu:

Menyediakan tas siaga bencana,
yang tinggal dibawa saat evakuasi mendadak.

Apa saja isinya?

Sumber: Wahana Visi Indonesia @wahanavisi_id www.wvindonesia.org

1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN

Wahana Visi Indonesia
a partner of World Vision

1000 HPK
Penentu Ribuan Hari Berikutnya

270 HARI
(±9 bulan)
Masa Kehamilan

180 HARI
(6 bulan)
Masa Pemberian
ASI eksklusif

550 HARI
(18 bulan)
Masa Pemberian
ASI + Makanan
Pendamping ASI

Pastikan 1000 HPK Anak Berkualitas

#AksiGizi

Wahana Visi Indonesia @wahanavisi_id www.wvindonesia.org